

# IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN IPS BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MENANAMKAN NILAI-NILAI BUDAYA BIMA SEJAK DINI PADA SEKOLAH DASAR

Trimansyah

STIT Sunan Giri Bima

[Trimansyabhima123@gmail.com](mailto:Trimansyabhima123@gmail.com)

Submit : 07 Mar. 2025

Review : 29 April 2025

Accepted : 03 Mei 2025



DOI : <https://doi.org/10.47625/fashluna.v6i1.962>

## ABSTRACT

This study aims to examine the implementation of Social Science (IPS) learning based on local wisdom in instilling Bima cultural values from an early age in elementary school students. Social Science learning based on local wisdom is expected to help students understand and appreciate the culture and traditions of the Bima community. This study employs a descriptive qualitative approach with data collection techniques that include discussion, observation, simulation, and interviews with local communities to explore cultural values such as mutual cooperation, honesty, and social responsibility embedded in Bima culture, such as agriculture, trade, economy, and traditional Bima crafts. The data analysis technique involves data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing. The results of the study indicate that the implementation of Social Science learning based on local wisdom can enhance students' understanding of applying Bima cultural values. It also strengthens their awareness of the importance of preserving regional culture. Furthermore, students show improvements in attitudes and behaviors that reflect Bima cultural values, such as honesty, discipline, mutual cooperation, responsibility embodying the meaning of the Bima cultural principle "Maja Labo Dahu" and environmental awareness.

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial berbasis kearifan lokal dalam menanamkan nilai-nilai budaya Bima sejak dini pada siswa Sekolah Dasar. Pembelajaran IPS yang berbasis pada kearifan lokal diharapkan dapat membantu siswa memahami dan menghargai budaya serta tradisi masyarakat Bima. Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan Teknik pengumpulan data dengan penerapan metode diskusi, observasi, simulasi, dan wawancara dengan masyarakat setempat untuk menggali nilai-nilai budaya seperti gotong royong, kejujuran, dan tanggung jawab sosial yang terkandung dalam budaya Bima, seperti pertanian, perdagangan, ekonomi, dan teknik analisis data dengan cara mengumpulkan data, reduksi data, display data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam menerapkan nilai-nilai budaya Bima. Serta dapat memperkuat pemahaman mereka tentang pentingnya melestarikan budaya daerah. Selain itu, siswa juga menunjukkan peningkatan dalam sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai budaya Bima, seperti kejujuran, disiplin, gotongroyong, tanggungjawab sebagai makna implementasi nilai budaya Bima "Maja Labo Dahu" dan kepedulian terhadap lingkungan.

**Kata Kunci:** Pembelajaran IPS, Kearifan Lokal, Nilai-nilai Budaya Bima

## PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membangun karakter dan identitas bangsa. Melalui pendidikan, nilai-nilai budaya lokal yang menjadi kekayaan bangsa dapat diwariskan

kepada generasi muda.<sup>1</sup> Salah satu cara untuk menjaga kelangsungan budaya lokal adalah dengan mengintegrasikan kearifan lokal dalam proses pembelajaran di sekolah melalui pembelajaran ilmu pengetahuan sosial<sup>2</sup>. Dalam hal ini, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial memiliki potensi besar untuk menjadi media penanaman nilai-nilai budaya karena ruang lingkungannya yang mencakup aspek sosial, budaya, dan lingkungan masyarakat.

Namun, dalam praktiknya, pembelajaran IPS sering kali masih berfokus pada pendekatan teoretis dan kurang relevan dengan konteks kehidupan siswa. Pelaksanaan pembelajaran yang masih terfokus pada hafalan yang berkaitan dengan aktivitas fakta-fakta sosial<sup>3</sup> Akibatnya, siswa cenderung kurang memahami dan menghargai budaya lokal yang ada di sekitarnya. Hal ini dapat menyebabkan hilangnya nilai-nilai budaya lokal akibat pengaruh globalisasi yang semakin masif. Dengan masalah tersebut seharusnya dalam pembelajaran IPS harus menjadi jawaban dari setiap ketertinggalan pemahaman terhadap generasi terkait dengan budaya, oleh karena demikian dalam proses pembelajaran IPS perlu menggunakan isu-isu sosial sebagai bahan ajar terutama yang berkaitan dengan nilai kearifan lokal pada lingkungan masyarakat serta hal itu sangat dekat dengan peserta didik<sup>4</sup>. Secara khusus diusahakan pengimplementasiannya pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal.

Implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal diharapkan dapat menjadi solusi untuk menanamkan nilai-nilai budaya kepada siswa. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya mempelajari materi pelajaran secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam budaya lokal<sup>5</sup>. Dengan demikian, pembelajaran IPS harus mengintegrasikan kearifan lokal<sup>6</sup> agar dapat membantu siswa mengembangkan sikap yang menghargai, melestarikan, dan menerapkan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari.

## LANDASAN TEORI

### Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mata pelajaran yang bertujuan untuk membentuk siswa menjadi warga negara yang aktif, kritis, dan bertanggung jawab.<sup>7</sup> IPS memadukan berbagai disiplin ilmu seperti sosiologi, geografi, ekonomi, dan Sejarah<sup>8</sup> untuk memberikan pemahaman tentang dinamika masyarakat. Dalam konteks pendidikan, pembelajaran IPS dirancang agar siswa dapat mengkaji hubungan antara manusia dengan lingkungannya, baik dalam skala lokal maupun global.

---

<sup>1</sup> Wenny Yolanda and Dinie Anggareni Dewi, "Pendidikan Kewarganegaraan Konsolidasi Identitas Nasional Di Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 1 (2021): 911–919.

<sup>2</sup> D. E. Susilaningtyas and Y. Falaq, "Internalisasi Kearifan Lokal Sebagai Etnopedagogi: Sumber Pengembangan Materi Pendidikan Ips Bagi Generasi Millennial," ... *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan IPS* (2021), <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/JPIPS/article/view/49391>.

<sup>3</sup> E. S. Hadi, "Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Masyarakat Desa Pakisrejo Tangunggunung Sebagai Sumber Pembelajaran IPS," *INSPIRASI: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* (2020), <http://jurnal.stkipgritlungagung.ac.id/index.php/inspirasi/article/view/1570>.

<sup>4</sup> Hadi, "Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Masyarakat Desa Pakisrejo Tangunggunung Sebagai Sumber Pembelajaran IPS."

<sup>5</sup> E. N. D. Safitri, "Menanamkan Nilai Kearifan Lokal Melalui Tradisi Kupatan Dalam Pembelajaran IPS," *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN* (2023),

<sup>6</sup> S. N. Purnani and F. Mulianingsih, "Implementasi Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal Di SMP Negeri 2 Jatinom Kabupaten Klaten," ... : *Jurnal Pembelajaran IPS* (2020),

<sup>7</sup> S. Caitriana, *Implementasi Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Nasi Kepel Dalam Menanamkan Nilai Sosial Dan Nilai Religius Di MTs NU Miftahul Ulum ...* (repository.iainkudus.ac.id, 2023), <http://repository.iainkudus.ac.id/id/eprint/10708>.

<sup>8</sup> R. Riyadi, "Implementasi Nilai-Nilai Karakter Tari Mayang Madu Dalam Pembelajaran IPS SMP Negeri 4 Lamongan," *ejournal.unesa.ac.id* (n.d.),

Pembelajaran IPS tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup pengembangan aspek afektif dan psikomotorik. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter yang menekankan pentingnya menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan budaya.<sup>9</sup>

### **Kearifan Lokal sebagai Sumber Pembelajaran**

Kearifan lokal merujuk pada pengetahuan, nilai, dan praktik yang berkembang dalam suatu komunitas sebagai hasil interaksi mereka dengan lingkungan sosial dan alam. Kearifan lokal mencerminkan identitas budaya masyarakat yang unik dan dapat berfungsi sebagai panduan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>10</sup>

Kearifan lokal meliputi berbagai aspek kehidupan, seperti adat istiadat, sistem kepercayaan, seni, dan bahasa. Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal dapat dijadikan sumber belajar yang relevan dan kontekstual, karena siswa dapat menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan mereka sehari-hari. Penggunaan kearifan lokal dalam pembelajaran juga dapat membantu melestarikan warisan budaya yang terancam punah akibat pengaruh modernisasi dan globalisasi.<sup>11</sup>

### **Implementasi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal**

Pembelajaran berbasis kearifan lokal adalah pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai dan praktik budaya lokal ke dalam proses pembelajaran harus bersifat kongkrit, dikarenakan siswa di usia dini memerlukan pembelajaran yang bersifat kongkrit atau nyata.<sup>12</sup> sehingga pendekatan ini melibatkan penggunaan materi, metode, dan kegiatan pembelajaran yang relevan dengan lingkungan budaya siswa. Mulyasa dalam<sup>13</sup> Implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal memerlukan strategi yang sesuai dengan napa yang diajarkan oleh guru, oleh karena demikian dalam proses pembelajaran guru bisa menerapkan berbagai strategi seperti:

1. Penggunaan materi lokal, hal ini dalam proses pembelajaran guru dapat menggunakan cerita rakyat, adat istiadat, atau contoh kasus lokal sebagai bagian dari bahan ajar.
2. Pembelajaran kontekstual yaitu proses pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kegiatan yang relevan dengan budaya lokal, seperti kunjungan ke situs budaya atau partisipasi dalam upacara adat dan kegiatan-kegiatan tertentu yang diadakan oleh berbagai pihak terkait dengan budaya disetiap daerah.
3. Integrasi nilai-nilai budaya hal ini seperti menanamkan berbagai nilai-nilai budaya misalnya nilai budaya Bima dalam proses pembelajaran seperti nilai “*Nggahi Rawi Pahu*”, “*Maja Labo dahu*”, “*Suu Sawa’u tundu Sawale*”, “*Ngaha Aina Ngoho*”, “*Ka Tupa Taho Sama Tewe Sama Lemba*”, dan “*Edra Ndai Sura Dou Labo Dana*”.<sup>14</sup> Jadi nilai-nilai budaya Bima ini guru bisa menanamkannya pada saat proses pembelajaran yang sedang berlangsung yang tandai dengan guru membiasakan untuk gotong royong, toleransi, dan penghormatan terhadap lingkungan ke dalam pembelajaran.

---

<sup>9</sup> Nurhadji Nugraha, “Pentingnya Pembelajaran Kontekstual Untuk Membentuk Karakter Siswa,” *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* 1, no. 1 (2012): 21–41.

<sup>10</sup> Aji Pratama, Wirman Wirman, and Ryandi Ryandi, “Korelasi Kearifan Lokal Dengan Kepercayaan Lokal Terhadap Tolak Bala Di Paluta,” *YASIN* 3, no. 6 (2023): 1358–1369.

<sup>11</sup> Emi Ramdani, “Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter,” *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 10, no. 1 (2018): 1–10.

<sup>12</sup> Trimansyah Trimansyah, “Implementasi Alat Peraga Edukatif Dalam Mengembangkan Sains Anak,” *FASHLUNA* 2, no. 2 (2021): 73–79.

<sup>13</sup> Yeni Asmara, “Pembelajaran Sejarah Menjadi Bermakna Dengan Pendekatan Kontekstual,” *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora* 2, no. 2 (2019): 105–120.

<sup>14</sup> Abdul Munir, “Integrasi Nilai-Nilai Budaya Bima Dalam Bahan Ajar Pendidikan Islam,” *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 2, no. 1 (2018): 329–340.

### **Nilai-Nilai Budaya Bima**

Pendidikan berbasis nilai budaya bertujuan untuk menanamkan karakter yang sesuai dengan identitas bangsa, Menurut Tilaar (2004), pendidikan yang menanamkan nilai-nilai budaya dapat membantu membentuk identitas siswa sebagai bagian dari masyarakat lokal dan nasional, sekaligus meningkatkan kesadaran mereka terhadap pentingnya melestarikan warisan budaya.<sup>15</sup> Nilai-nilai budaya Bima yang dapat di implementasikan atau ditanamkan dalam proses pembelajaran IPS yaitu :

#### ***Nggahi Rawi Pahu/Kejujuran***

Nilai budaya ini mengandung makna yang sangat luarbiasa, karna berkaitan dengan moral dan akhlak secara pribadi ataupun mendapatkan manfaat bagi seluruh umat. Pada konteks yang lebih luas nilai budaya ini harus ada keselarasan antara ucapan dan tindakan, dalam artian apa yang sudah dikatakan itu pun harus dilaksanakan, hal ini bisa ditegakkan apabila memiliki ketergantungan pada sifat kejujuran, karna menuntut adanya kejujuran dalam hati dan lisan secara pribadi dan itu juga harus dibarengi dengan tindakan yang perlu direfleksikan pada karakter dalam konteks yang lebih luas atau kepada seluruh umat.

#### ***Maja Labo Dahu/Malu Dan Takut***

Nilai budaya ini memiliki dua nilai yang saling berkaitan dan saling membangun sebagai penguat karakter baik bagi setiap orang yang pertama rasa malu yang berarti seseorang harus mampu mengendalikan diri pada perbuatan yang dilarang atau tidak baik dalam pandangan etika dan moral bagi kehidupan umat manusia, dengan adanya rasa malu seseorang akan mampu menahan dirinya untuk tidak melanggar sebuah norma-norma dalam kehidupan terutama pada norma agama. Sedangkan yang kedua yaitu rasa takut, dalam artian nilai ini mengandung rasa takut kepada sang pencipta sehingga dalam pandangan Islam inilah yang dinamakan dengan takwa. Jadi rasa malu dan takut merupakan dua nilai yang saling melengkapi untuk meningkatkan kualitas pribadi yang baik.

#### ***Suu Sawa'u tundu Sawale/Amanah***

Nilai budaya ini mengandung suatu sikap dan sifat yang mulia yaitu berkaitan dengan Amanah dalam artian sebarangpun besar beban yang diamanatkan, apapun tugas dan kewajiban yang dibebankan maka harus di junjung tinggi dan dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab. Hal ini harus dipegang teguh sebagai sikap pribadi yang menjadi pekerja keras dan tidak melalaikan Amanah.

#### ***Ngaha Aina Ngoho/Lingkungan***

Nilai budaya ini mengandung arti untuk memelihara lingkungan alam dengan baik, memanfaatkan alam untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan sewajarnya atau sesuai dengan kebutuhan dan tidak memenuhi kebutuhan hidup dengan penuh keserahan tanpa ada perlindungan dan memikirkan dampak untuk masa depan. Oleh karena demikian manusia memiliki kewajiban untuk mengelola dan memelihara alam semesta demi kepentingan dan kesejahteraan untuk semua makhluk-Nya.

#### ***Ka Tupa Taho Sama Tewe Sama Lemba/Sosial***

Nilai budaya ini mengajarkan kepada kita untuk selalu berinteraksi dengan sama untuk saling memenuhi, membutuhkan, melengkapi serta saling gotong royong. Selain itu dapat membentuk kerukunan dalam hidup kebersamaan dan memupuk rasa keistimewaan sosial

#### ***Edesi Ndai Sura Dou Labo Dana/Kepemimpinan***

---

<sup>15</sup> Arif Januardi, Superman Superman, and Syafriar Nur, "Integrasi Nilai-Nilai Tradisi Masyarakat Sambas Dalam Pembelajaran Sejarah," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 4, no. 2 (2024): 794–805.

Nilai budaya ini memberikan kesadaran untuk setiap pemimpin bahwa pemimpin harus memiliki sikap kepemimpinan yang mendahulukan kepentingan rakyat dari pada diri sendiri, kelompok dan golongan. Pemimpin harus memiliki rasa peka terhadap kesulitan masyarakatnya, pemimpin yang memiliki sikap dan rasa empati dan simpati kepada masyarakatnya, pemimpin yang selalu berada di gardan terdepan jika masyarakatnya dizolimi, selalu hadir Ketika Masyarakat membutuhkan.<sup>16</sup>

## **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dan Teknik analisis data dengan cara mengumpulkan data, reduksi data, display data, dan menarik kesimpulan. dengan penerapan metode diskusi, observasi, simulasi, dan wawancara dengan masyarakat setempat untuk menggali nilai-nilai budaya seperti gotong royong, kejujuran, dan tanggung jawab sosial yang terkandung dalam budaya Bima, seperti pertanian, perdagangan, ekonomi, dan kerajinan khas Bima

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal dalam menanamkan nilai-nilai budaya Bima pada sekolah dasar. Berdasarkan hasil observasi di kelas pembelajaran dan wawancara dengan guru IPS serta dokumentasi perangkat pembelajaran, ditemukan tiga tahapan utama dalam proses pembelajaran, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi

### ***Pertama tahap perencanaan***

Pada tahap perencanaan ini setiap guru menyiapkan perangkat pembelajaran dalam bentuk RPP yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya Bima ke dalam materi pembelajaran ilmu pengetahuan social. Sebagaimana salah satu guru IPS mengungkapkan bahwa:

“Dalam RPP, kami memasukkan muatan lokal seperti contoh kehidupan masyarakat Bima, cerita rakyat, dan tradisi pertanian. Tujuannya agar anak-anak tidak hanya paham teori, tapi juga karakter dan nilai-nilai budaya.” Hal ini sesuai dengan dokumen RPP yang disusunnya termuat nilai-nilai budaya lokal di Bima seperti pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial, materi pokoknya kegiatan ekonomi masyarakat dan sub temanya yaitu kegiatan pertanian dan perdagangan di Daerah Bima.

Jadi dari hasil di atas terlihat bahwa guru akan mencantumkan proses pembelajaran yang akan dilakukan yang termuat berbagai materi yang dipadukan pada kearifan lokal sehingga nantinya akan diintegrasikan dalam upaya menanamkan nilai-nilai budaya Bima pada proses pembelajaran.<sup>17</sup> Jadi hal ini disiapkan agar proses pelaksanaan pembelajaran lebih bervariasi dan membangun proses belajar yang menyenangkan, selain itu yang lebih penting lagi perlu diperhatikan pengembangan perencanaan pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi sekolah dan tingkat pemahaman siswa serta tetap sesuai dengan standar pendidikan nasional.

### ***Yang kedua tahap pelaksanaan***

Pada tahap ini pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa pembelajaran dilakukan dengan aktif dan kontekstual,

---

<sup>16</sup> Munir, “Integrasi Nilai-Nilai Budaya Bima Dalam Bahan Ajar Pendidikan Islam.”

<sup>17</sup> Djoko Atmodjo, “Pembelajaran Ips Berbasis Kearifan Lokal Di Smp Negeri 3 Nawangan Kabupaten Pacitan,” *JH (Jurnal Humaniora)* 8, no. 03 (2021).

yang dimana terlihat bahwa dalam mengawali pembelajaran guru menggunakan media seperti menampilkan gambar dan memutar video terkait dengan kondisi dan keadaan kehidupan budaya masyarakat Bima. Kemudian guru memberikan pertanyaan pemantik seperti yang diungkapkan oleh salah satu guru bahwa: “sebelum memulai pelajaran selalu memberikan pertanyaan misalnya menanyakan terkait dengan arti dari uma lengge, maja labo dahu, kejujuran, pertanian dan lain sebagainya”, hal ini dilakukan sebagai acuan dalam membangkitkan minat dan semangat belajar bagi setiap siswa.

Setelah itu masuk dalam kegiatan inti pembelajaran dilakukan melalui diskusi kelompok dan simulasi atau mendemostrasikan dengan pembagian kelompok dan diberikan tugas untuk membahas kegiatan ekonomi masyarakat Bima seperti berdagang, bertani, dan membuat kerajinan, dalam hal ini sesuai yang dikatakan oleh guru bahwa:

“Dalam proses pembelajaran sering minta mereka untuk melakukan demonstrasi atau mensimulasikan tentang jual beli, dalam proses ini ada yang jadi penjual dan ada yang jadi pembeli, lalu mereka praktik tawar-menawar sambil belajar nilai kejujuran dan sopan santun”. Jadi dari kegiatan ini terlihat bahwa pada saat melakukan simulasi menggunakan alat peraga kerta yang digambarkan atau ada foto terkait perekonomian seperti ada gambar sayur-sayuran, beras, jagung, kelapa dll.

Diskusi dilanjutkan dengan mengaitkan nilai budaya seperti gotong royong dan kejujuran dalam berdagang, guru mengaitkan hal ini dengan filosofi “*Maja Labo Dahu*” yang menjadi nilai utama dalam budaya Bima. Melalui proses pembelajaran ini siswa mulai paham bahwa budaya kita tidak hanya tentang upacara atau pakaian, tapi juga nilai-nilai moral seperti jujur, saling bantu, dan tanggung jawab perlu diperhatikan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian hasil penelitian ini pembelajaran ilmu pengetahuan sosial berbasis kearifan lokal untuk menanamkan nilai-nilai budaya Bima sejak dini pada sekolah dasar yaitu dilakukan dengan berbagai strategi pembelajaran sebagai upaya pelaksanaan dalam menanamkan nilai-nilai budaya Bima tersebut yaitu:

1. Mengintegrasikan kearifan lokal dalam materi ajar yang memuat nilai-nilai budaya Bima. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru mencantumkan berbagai contoh-contoh kearifan lokal seperti adat istiadat, cerita rakyat, dan tradisi daerah, dalam materi IPS yang diajarkan, tentu dalam pelaksanaannya mengandung nilai-nilai budaya yang dimaksud.<sup>18</sup>
2. Penggunaan metode pembelajaran aktif setiap guru melaksanakan proses pembelajaran dengan menerapkan metode aktif seperti diskusi kelompok, simulasi, demonstrasi yang mengangkat tema budaya lokal yang dapat mengembangkan nilai-nilai budaya bima pada peserta didik
3. Pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, guru dapat mengatur setiap pertemuan atau materi yang diajarkan untuk menyediakan waktu tertentu untuk selalu mengajak siswa dalam melakukan observasi atau pengamatan ke tempat-tempat bersejarah atau mengikuti kegiatan budaya di masyarakat.
4. Mengidentifikasi potensi lingkungan untuk mengetahui keadaan atau keberagaman seperti apa yang sedang berkembang, sehingga dengan keadaan tersebut diintegrasikan

---

<sup>18</sup> Amat Jaedun Harun and Abdul Manaf Sudaryanti, *Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berbasis Multi Kultural Dan Kearifan Lokal Bagi Siswa PAUD* (UNY Press, 2020).

dalam materi pembelajaran yang akan dilaksanakan untuk mencapai nilai-nilai yang dilakukan secara aksinyata bagi setiap peserta didik.<sup>19</sup>

5. Menentukan materi yang akan dikaji dalam pembelajaran disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa, termasuk disesuaikan dengan pelayanan yang memadai dan sangat mendukung seperti penyediaan sarana dan prasarana, serta tidak bertentangan dengan nilai-nilai luhur budaya dan nilai kearifan lokal yang sedang berkembang pada suatu lingkungan atau daerah setempat.
6. Menentukan tujuan keberhasilan yang akan dicapai oleh setiap siswa dalam proses pembelajaran yang berbasis kearifan lokal dalam menentukan nilai-nilai budaya apa yang dikembangkan.<sup>20</sup>

Jadi terkait dengan berbagai penjelasan tersebut pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada sekolah ditandai dengan adanya proses pelaksanaan pembelajaran yang dimulai pada awal pembelajaran, guru membuka kelas dengan menampilkan gambar dan video tentang kehidupan masyarakat Bima misalnya berkaitan dengan ekonomi, seperti pasar tradisional, ladang pertanian, dan rumah penyimpanan padi yang disebut '*uma lengge*' atau '*jompa*'. Terkait dengan hal ini guru mengawali dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, ini bertujuan untuk menggali pengalaman siswa serta menghubungkan materi dengan kehidupan mereka sehari-hari. Guru juga mengaitkan topik dengan nilai budaya Bima "*Maja Labo Dahu*", yang mengajarkan pentingnya kejujuran dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu guru mengajak siswa untuk merefleksikan pengalaman mereka dengan bertanya, "*Bagaimana rasanya berdagang dan berinteraksi di pasar?*" serta "*Mengapa penting untuk bersikap jujur dalam jual beli?*" kemudian guru mengaitkan dan menjelaskan keterkaitan dengan nilai-nilai budaya Bima. Dalam sesi diskusi ini, siswa diajak untuk memahami bagaimana gotong royong dalam Bertani, membantu masyarakat bekerja sama dan meningkatkan hasil panen. Guru juga menekankan bahwa kejujuran dalam berdagang adalah bagian dari filosofi nilai "*Maja Labo Dahu*", yang berarti bahwa setiap individu harus memiliki rasa malu dan takut untuk berbuat salah.

Melalui pembelajaran ini, siswa tidak hanya memahami konsep budaya local atau kebiasaan masyarakat Bima dalam hala Bertani, berdagang, seni, ekonmi dan lain sebagainya dalam bentuk teori semata, melainkan mereka juga belajar untuk menghargai dan menerapkan nilai-nilai budaya Bima dalam kehidupan mereka, dengan cara ini, pembelajaran IPS menjadi lebih bermakna, kontekstual, dan mampu membentuk karakter siswa sejak dini.

### ***Ketiga Evaluasi***

Pada akhir pertemuan dalam pembelajaran IPS yang berbasis kearifan lokal untuk menanamkan nilai-nilai budaya Bima pada peserta didik sejak dini, agar mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran yang ditetapkan harus melakukan evaluasi secara efektif, agar mengetahui keberhasilan peserta didik dalam mengetahui dan memahami nilai-nilai budaya Bima melalui pembelajaran yang diintegrasikan dalam kearifal lokal. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal dalam menanamkan nilai budaya Bima sejak dini pada peserta didik menunjukkan hasil yang sangat baik, karna terlihat pada hasil jawaban atau hasil kerja peserta didik tiap akhir materi pembelajaran.

---

<sup>19</sup> Naela Khusna Facla Shufa, "Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual," *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 1, no. 1 (2018).

<sup>20</sup> Shufa, "Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual."

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Implementasi Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal untuk Menanamkan Nilai-Nilai Budaya Bima Sejak Dini pada Sekolah Dasar, dapat disimpulkan bahwa pendekatan ini efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap kearifan lokal dan nilai-nilai budaya Bima. Melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Bima, tetapi juga secara aktif menerapkan nilai-nilai seperti gotong royong, kejujuran, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan mereka sehari-hari. Penerapan metode pembelajaran yang melibatkan diskusi kelompok, observasi langsung, simulasi atau mendemostrasikan dalam pembelajaran dapat memberikan pengalaman nyata bagi siswa, sehingga mereka dapat mengaitkan pembelajaran dengan konteks lokal yang relevan. Selain itu, siswa juga lebih memahami pentingnya melestarikan tradisi dan budaya, seperti pertanian, berdagang yang mengedepankan nilai kejujuran dan keadilan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asmara, Yeni. "Pembelajaran Sejarah Menjadi Bermakna Dengan Pendekatan Kontektual." *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora* 2, no. 2 (2019): 105–120.
- Atmodjo, Djoko. "Pembelajaran Ips Berbasis Kearifan Lokal Di Smp Negeri 3 Nawangan Kabupaten Pacitan." *JH (Jurnal Humaniora)* 8, no. 03 (2021).
- Caitriana, S. *Implementasi Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Nasi Kepel Dalam Menanamkan Nilai Sosial Dan Nilai Religius Di MTs NU Miftahul Ulum .... repository.iainkudus.ac.id*, 2023.
- Hadi, E. S. "Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Masyarakat Desa Pakisrejo Tangunggunung Sebagai Sumber Pembelajaran IPS." *INSPIRASI: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* (2020).
- Harun, Amat Jaedun, and Abdul Manaf Sudaryanti. *Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berbasis Multi Kultural Dan Kearifan Lokal Bagi Siswa PAUD*. UNY Press, 2020.
- Januardi, Arif, Superman Superman, and Syafriar Nur. "Integrasi Nilai-Nilai Tradisi Masyarakat Sambas Dalam Pembelajaran Sejarah." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 4, no. 2 (2024): 794–805.
- Munir, Abdul. "Integrasi Nilai-Nilai Budaya Bima Dalam Bahan Ajar Pendidikan Islam." *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 2, no. 1 (2018): 329–340.
- Nugraha, Nurhadji. "Pentingnya Pembelajaran Kontekstual Untuk Membentuk Karakter Siswa." *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* 1, no. 1 (2012): 21–41.
- Pratama, Aji, Wirman Wirman, and Ryandi Ryandi. "Korelasi Kearifan Lokal Dengan Kepercayaan Lokal Terhadap Tolak Bala Di Paluta." *YASIN* 3, no. 6 (2023): 1358–1369.
- Purnani, S. N., and F. Mulianingsih. "Implementasi Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal Di SMP Negeri 2 Jatinom Kabupaten Klaten." ... : *Jurnal Pembelajaran IPS* (2020). <https://journal.unnes.ac.id/sju/sosiolium/article/view/39847>.
- Ramdani, Emi. "Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter." *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 10, no. 1 (2018): 1–10.
- Riyadi, R. "Implementasi Nilai-Nilai Karakter Tari Mayang Madu Dalam Pembelajaran IPS SMP Negeri 4 Lamongan." *ejournal.unesa.ac.id* (n.d.).

- Safitri, E. N. D. “Menanamkan Nilai Kearifan Lokal Melalui Tradisi Kupatan Dalam Pembelajaran IPS.” *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN* (2023).
- Shufa, Naela Khusna Faela. “Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual.” *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 1, no. 1 (2018).
- Susilaningtyas, D. E., and Y. Falaq. “Internalisasi Kearifan Lokal Sebagai Etnopedagogi: Sumber Pengembangan Materi Pendidikan Ips Bagi Generasi Millennial.” ... *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan IPS* (2021).
- Trimansyah, Trimansyah. “Implementasi Alat Peraga Edukatif Dalam Mengembangkan Sains Anak.” *FASHLUNA* 2, no. 2 (2021): 73–79.
- Yolandha, Wenny, and Dinie Anggareni Dewi. “Pendidikan Kewarganegaraan Konsolidasi Identitas Nasional Di Era Revolusi Industri 4.0.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 1 (2021): 911–919.